

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik itu hubungannya dengan Tuhan ataupun manusia dengan alam raya. Dengan demikian yang dipaparkan al-Qur'an tidak hanya terkait aqidah ataupun hukum, akan tetapi terdapat juga petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya. al-Qur'an telah menyebutkan beberapa fenomena alam, salah satunya adalah turunnya hujan dan petir yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Hujan kadang kala dipahami sebagai rezeki dan juga azab, sedangkan petir seringkali diartikan sebagai cambukan kepada setan. padahal proses turunya hujan dan petir itu salahsatu kebesaran Allah Swt yang tidak dapat terhitung nilainya.

Terjadinya fenomena alam hujan dan petir ini menarik untuk dikaji karena hujan yang kemungkinan besar akan bersamaan dengan terjadinya fenomena petir, sebaliknya dimana petir terjadi pasti sedang terjadinya hujan. Hujan yang merupakan fenomena alam yang disukai banyak orang, sampai ada beberapa yang membuat buku yang berjudul "Hujan Bulan Juni" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, "Senja Hujan Ceria" yang ditulis oleh Boy Candra, "Catatan Tentang Hujan" yang ditulis oleh Anindya Frista, dan beberapa penulis lainnya. Sebagian orang yang menjadikan hujan itu sebuah kebahagiaan, keceriaan, dan sumber rezeki. Sedangkan berbeda dengan fenomena terjadinya petir yang sebagian besar orang banyak yang takut akan terjadinya petir bahkan sampai ada yang memiliki rasa trauma jika terjadinya petir. Petir ini merupakan proses fenomena yang muncul kilatan sesaat yang menyilaukan dan terdapat suatu suara keras yang menggelegar yang disebut guruh, dan hal ini terjadi

secara bersamaan. Banyak orang yang tidak menyukai petir itu karna petir sangat membahayakan.

Turunnya hujan sebabkan oleh air yang terkena sinar matahari yang akan menguap dan uap air tersebut naik ke angkasa, karna suhu di angkasa itu sangat dingin maka suhu itu mengembunkan uap air dan menjadi titik-titik air, dan hal tersebut itu nampak sebagai awan. Tiupan angin yang membawa titik-titik hujan itu menjadi sangat banyak, sehingga awan semakin menggumpal dan menebal, suhu yang semakin dingin membuat titik-titik berjatuh ke bumi sebagai hujan. seperti halnya hujan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan ialah rintik-rintik air yang berjatuh dari udara karena proses pendinginan,<sup>1</sup> Sedangkan Petir adalah pelepasan muatan yang terjadi antara awan, dalam awan atau antara awan dan tanah. Dimana dalam awan terdapat muatan positif dan muatan negatif, jika muatan ini bertemu maka akan terjadi tarik menarik yang dapat menimbulkan kilat, begitu juga kalo muatan negatif dan muatan negatif dekat akan terjadi tolak menolak, juga akan terjadi ledakan atau kilat.<sup>2</sup>

Berikut ayat-ayat tentang hujan dan petir yang telah disebutkan dalam Al-qur'an yaitu ayat yang terdapat dalam Qs.Ar-Rad/13: 12, Qs.An-Nur/18: 43, Qs.Al-Baqarah/2: 19,20,22, Qs.Az-Zukhruf/25: 11, Qs.An-Naba/30: 14, Qs.Ar-Rum/21: 24,48, Qs.Al-Hijr/14: 22, Qs.Hud/12: 82, Qs.Al-Anfal/9: 32, Qs.Yusuf/12: 49, Qs.As-Syura/25: 28, Qs.Al-An'am/7: 99, Qs.Al-araf/8: 57, Qs.Ibrahim/13: 32, Qs.Toha/16: 53, Qs.Al-Fatir/22: 27, Qs.An-Nahl/14: 65, Qs.Al-Ankabut/21: 63.

---

<sup>1</sup> Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 509

<sup>2</sup> Ibnu Hajar dan Eko Rahman, "Kajian Pemasangan Lightning Arrester Pada Sisi HV Transpormator Daya Unit Satu Gardu Induk Teluk Betung", *Energi dan Kelistrikan*, Vol.9, No.2, ( Juni-Desember 2017), 169

Seperti apa yang telah Allah SWT jelaskan tentang hujan dalam Al-Qur'an Surat An-nur ayat 43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ  
مِن خَلَلِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ (النور ﴿٤٣﴾)

Tidaklah engkau melihat bahwa Allah SWT menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkannya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (An-nur/24:43).<sup>3</sup>

Dalam terjemah ayat al-Qur'an surat an-Nur diatas dijelaskan fase-fase turunnya hujan dimulai dari pembentukan awan yang tebal karena adanya dorongan angin yang terjadi sedikit demi sedikit. Para ilmuwan menjelaskan bahwa awan tebal bermula dari dorongan angin yang mengiring kawan awan kecil menuju ke *convergence zone* (daerah pusat pertemuan awan). Pergerakan bagian-bagian ini menyebabkan bertambahnya jumlah uap air dalam perjalanannya terutama di sekitar *convergence zone* itu. Awan yang dimaksud disini adalah awan yang tebal, karena seperti yang ditemui oleh ilmuwan masa kini bahwa awan bermacam-macam. Kata *mengumpulkan* dalam ayat diatas sama maksudnya dengan *mengawinkan* (lawaqih).

<sup>3</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 506.

Satu satunya hubungan angin dan hujan yang diketahui hanyalah bahwa angin yang menggerakkan awan. Namun, penemuan ilmu meteorologi modern telah menunjukkan peran “mengawinkan” dalam angin dalam pembentukan hujan.<sup>4</sup> Pengertian angin yang mengawinkan disini dalam sebuah ayat Al-Qur’an sifat angin yang menyebarkan dan pembentukan hujan sebagai hasilnya. Dalam hal ini berarti ada awan positif ada awan negatif yang digabung oleh angin sehingga menurunkan hujan, tanpa keberadaan keduanya hujan tidak akan turun. Ayat tersebut juga menginformasikan bahwa butiran-butiran es turun dari awan yang bagaikan gunung. Dan bahwa pada butiran-butiran es itu merupakan sebab terjadinya kilat (petir), dan kilatannya merupakan yang paling berkilau, sehingga hampir saja menghilangkan pandangan.

Dalam kondisi arus udara yang sangat tinggi yang membumbung di dalam awan yang mengandung hujan, dan sebagai akibat perbedaan kecepatan titik embun yang sangat dingin dan butiran-butiran embun maka terjadilah tabrakan yang mengakibatkan berubahnya titik yang sangat dingin itu menjadi es (salju) yang menutupi butiran-butiran embun dan membesar sehingga beratnyapun bertambah, dan tidak terbawa oleh arus puncak, sehingga jatuh menimpa permukaan bumi. Butiran-butiran es tersebut mengakibatkan terjadinya kilat. Dalam konteks ini berbagai teori modern telah diungkapkan oleh para pakar. Diantaranya, sebagaimana diuraikan oleh Quraish shihab.<sup>5</sup>

Saat terjadi turunnya hujan yang deras kemungkinan besar terjadi juga kilatan petir dan suara guruh dari petir tersebut. Disini hujan dan petir sangat berkaitan. Dalam ilmu fisika disebutkan mendung dan hujan disebabkan oleh awan *komulus*, jika awan ini bertemu dengan awan

---

<sup>4</sup> Harun Yahya, *Al-Qur’an dan Sains*, (Bandung: Nickleodeon Books, 2002), 101

<sup>5</sup>Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains (Dalam perspektif tafsir hermeneutik)*, (jakarta: PT Rineka Cifta, 2004), 191-193.



nimbus atau yang biasa disebut awan *komulanimbus* maka akan terjadi kilatan petir dan guruh, adanya muatan potensial negatif dan positif pada awan yang kemudian dilepaskan ke bumi membentuk kilat cahaya yang disebut petir atau halilintar. Fenomena ini terdapat dalam Al-Qur'an bahkan mengambil satu nama suratnya dengan nama guruh (*Ar-Ra'du*).<sup>6</sup> al-qur'an surat Ar-ra'd ayat 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (الرعد ﴿١٣﴾)

Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (*Ar Ra'd/13:12*).<sup>7</sup>

Petir itu sendiri kadang kala penyebab kepada kebinasaan dan ia bertentangan dengan sifat air (hujan) yang merupakan rahmat. Dua-duanya kadang bersamaan terjadinya tetapi diartikan bertentangan<sup>8</sup>

Pembicaraan seputar kecanggihan ilmiah masih terus dibicarakan hingga saat ini, pemikiran terus berkembang dengan sangat pesat. Setiap hari para ilmuwan terus melakukan eksperimen penelitian. Tidak diragukan lagi bahwa yang mereka lakukan itu sebagai langkah awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains yang sebenarnya telah diturunkan oleh al-Qu'an dan Rosulullah Saw, sekitar 1400 tahun yang lalu. Sebagai penemuan-penemuan baru tersebut menetapkan dan memperkuat keyakinan bahwa al-Qur'an benar-benar sumber dari Allah Swt.

<sup>6</sup> Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah, "Fenomena Mendung, Petir dan Guruh Dalam Al-Qur'an", *tafsiralquran.id* <https://tafsiralquran.id/penjelasan-fenomena-mendung-petir-dan-guruh-dalam-al-quran/amp/>, diakses pada tanggal 21 April 2022.

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 346.

<sup>8</sup> Karimah binti Mat Zin dan sharifah Norshah bani binti Syed Bidin, "Kajian terhadap ayat-ayat I'jaz ilmiy dalam surah Ar-Ra'd", *Islamic Educasi Jurnal*, Vol.2, No.1, (Juni 2018). 56.

Banyak ulama (mufasir) menjelaskan bahwasannya proses turunnya hujan dan petir itu ada beberapa tahap. Dan ayat mengenai hujan tersebut dijadikan mufasir untuk melakukan penelitian ayat al-Qur'an dengan tolak ukur untuk menyingkap ilmu pengetahuan yang telah buming diketahui oleh masyarakat luas. Selain pengetahuan tentang fenomena turunnya hujan, fenomena alam terjadinya petir juga merupakan hal yang penting diteliti dan di ketahui banyak orang, Sehingga penulis mengambil tafsir ilmi sebagai upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikolerasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan (ilmu eksperimen) guna mengungkapkan kemukjizatan al-Quran. Dan penulis mengambil corak ilmi untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains) untuk memperlihatkan kebesaran Allah Swt. Yaitu komparatif tafsir *al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-karīm* karya *Ṭanṭhawī Jauhārī* dan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya *al-Alūsī*. Disini penulis mengambil penelitian dari perbandingan tafsir tersebut. Thantawi jauhari ini merupakan tafsir kontemforer yang disusun pada abad ke-20 pada tepat nya tafsir beliau ini dicetak pada tahun 1929 M.

Alasan *Ṭanṭhawī Jauhārī* menggeluti tafsir yang bercorak ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an ialah:

1. al-Qur'an itu sumber dari segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi
2. Menurutnya, banyak mufassir yang menggeluti dan membahas fiqih dalam menafsirkan al-Quran, padahal masih banyak ayat yang membicarakan tentang fenomena alam (kauniyyah). Pernyataan ini juga di dukung oleh Ali as-Shobbuni, kata beliau al-Qur'an itu mempunyai informasi yang sangat canggguh baik dalam bidang astronomi, filsafat, matematika dan sebagainya jauh sebelum zaman modern dimana teknologi adalah segala-galanya.

Dalam kitab *al-jawāhīr fī tafsīr al-qurān al-karīm*, proses hujan ini ditafsirkan dengan jelas. Beliau sering memaparkannya dengan teori zaman modern.

al-Alūsī dengan tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* yang menggunakan rasionalitas (bi al-ra'yi) menjelaskan dalil naql dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (bi al-ma'sur). Beliau menggunakan metode tahlili, ia banyak mengedepankan paradigma tafsir corak sufi isyari. Corak sufistik dalam tafsir ini diklasifikasikan menjadi dua macam: pertama, tasawuf nadzari (teoritis) yaitu corak tafsir yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa. Kedua, Tasawuf 'Amali (Isyari) yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.

Peneliti mengambil dua tafsir ini untuk menggeluti antara persamaan dan perbedaan mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang ayat-ayat fenomena turunnya hujan dan petir menurut tafsir dua tersebut, dari segi mufassir dan sufistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil sebagai berikut : Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir *al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Ṭhanṭhāwī Jauhārī dan Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsī mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang fenomena turunnya hujan dan petir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir *al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Ṭhanṭhāwī Jauhārī dan Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsī mengenai ayat al-Qur'an tentang fenomena turunnya hujan dan petir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, tentunya penulis berharap penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat hujan dalam ayat tentang hujan dan petir.

Penelitian ini memiliki 2 bentuk manfaat, yaitu :

##### **A. Akademis**

1. Menambah wawasan mengenai tafsiran ayat-ayat fenomena hujan dan petir dalam al-Qur'an studi komparatif *al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Ṭhanṭhāwī Jauhārī dan Tafsir Rūh Al-Ma'anī Karya al-Alūsī.
2. Untuk memperkaya penambahan referensi keilmuan (Khazanah) islam dan ilmu pengetahuan terutama dalam studi tafsir
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an

##### **B. Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pengetahuan dalam bidang tafsir. Selain itu juga sangat berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai fenomena turunnya hujan dan petir dalam al-Qur'an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penulis telah melakukan pengamatan, dan sejauh ini telah menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang serupa, kajian terhadap kita ini memang sudah banyak dilakukan sebelumnya bahkan dengan berbagai varian tema kajian yang dilakukan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk terus bisa dikaji dan menemukan hal baru. Adapun hasil penelittian dan kajian yang berhasil penulis temukan adalah sebagai berikut :



*Pertama*, Skripsi saudara Agus Hariyanto berjudul “Ragam Hujan Dalam al-Qur’an (Studi Tematik Tentang Ayat-ayat Hujan)”. skripsi tersebut berpusat pada pembahasan perbedaan makna kata hujan dalam al-Qur’an pada setiap katanya. Dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam skripsinya, Agus Hariyanto berkesimpulan bahwa makna kata hujan memiliki perbedaan yang sesuai dengan konteks ayatnya. Seperti ”*al-Gais* “ menunjukkan hujan sebagai pertolongan, “*al-Matar*” digunakan dalam kata kebaikan , sedangkan “*Amtara*” digunakan dalam kata azab dan siksa. Kata “*al-sayyib*” menunjukkan hujan lebat dan turunnya sesuai dengan manfaatnya.<sup>9</sup>

*Kedua*, Skripsi saudari Lani Sugiarti yang berjudul “Proses Turunnya Hujan Perspektif al-Qur’an (Telaah Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir al-Qur’an Al-karim dalam Qs. Ar-Rum ayat 48 dan Qs. Az-Zukhruf ayat 11)”. Skripsi ini lebih fokus pada penafsiran Thantawi jauhari dan dapat dinilai dengan argumen yang lebih sistematis dengan 5 fase turunnya hujan tersebut, sehingga pembaca dapat mengetahui proses turunnya hujan dan pembuktiaan kebesaran Allah Swt.<sup>10</sup>

*Ketiga*, artikel saudara Moch. Abdul Mukid dan Yuciana Wilandari yang berjudul “Identifikasi Pola Distribusi Curah Hujan Maksimum Dan Pendugaan Parameternya Menggunakan Metode Bayesian Markov Chain Monte Carlo”. Artikel tersebut menjelaskan curah hujan untuk sumber daya air daerah. Dalam dalam arikel ini juga mempekirakan parameter distribusinya. Dan penelitiannya dilakukan di kabupaten grobogan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Agus Heriyanto, “Ragam Hujan Dalam al-Qur’an (Studi Tematik Tentang Ayat-ayat Hujan)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2020), 204.

<sup>10</sup>Lani Sugiarti, “Proses Turunnya Hujan Perspektif Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Qur’an Al-karim dalam Qs. Ar-Rum ayat 48 dan Qs. Az-Zukhruf ayat 11)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 28.

<sup>11</sup>Moch. Abdul Mukib dan Yuciana Wilandari, “Identifikasi Pola Distribusi Curah Hujan Maksimum dan Pendugaan Parameternya Menggunakan Metode Bayesian Markov Chain Monte Carlo”. *Media Statistika* Vol.5, No.2, (Desember 2012), 69.

*Keempat*, skripsi saudara Andressa Muthi Latansa yang berjudul “Fenomena Alam Dalam al-Qur’an (telaah pembentukan hujan dan angin)”. dalam skripsi ini membahas tentang mukjizat al-Qur’an yang berfungsi untuk membenarkan kebesaran Allah dan membuktikan kebenaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah Swt. Mukjizat tentu saja disesuaikan dengan keahlian suatu kaum pada saat itu, Dan menjelaskan tentang proses pembentukan hujan dan angin.<sup>12</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Saudara Maulana Nurhuda, Yang berjudul “Tafsir Kata Hujan Dalam al-Qur’an Sudi Analisis Tafsir Ilmi”, dalam skripsi ini menjelaskan arti dari kata Hujan, dan disimpulkan dalam al-Qur’an terdapat 67 kata hujan dan dikategorikan oleh mufasir menjadi 4 kategori, yaitu : hujan yang bermakna rahmat, hujan yang bermakna azab, hujan yang memiliki makna netral dan terakhir yaitu hujan yang masih menjadi ikhtilaf mufassir tentang maknanya. Dan sumber air hujan itu seperti laut, sungai, mata air, danau, sumur, embun, dan lain-lain.<sup>13</sup>

*Keenam*, Jurnal yang ditulis saudara Moch. Syarif Hidayatullah, yang berjudul Tinjauan Islam Soal Bencana Alam. Moch.Syarif menjelaskan dalam artikel yang dia tulis itu tentang pandangan islam tentang bencana. Dan beliau menggunakan sembilan istilah yang menggambarkan keseluruhan bencana dalam pandangan islam.istilah tersebut adalah Zhulumatt, al-kubar, al-Karb, nailan, adzab, s’, sayyiah, dairah, dan mushibbah. Dan beliau menjelaskan ada enam bencana yang terdapat dalam al-Qur’an yaitu banjir, gempa bumi, hujan es, kekeringan, dan kelaparan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Andressa Muthi Latansa, “Fenomena Alam Dalam Al-Qur’an (Telaah Pembentukan Hujan dan Angin)”, (*Skripsi*, STAIN kediri, 2015), 57.

<sup>13</sup> Maulana Nurhuda, “Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur’an Sudi Analisis Tafsir Ilmi”, (*Skripsi*, IPT Al-qur’an Jakarta, 2020), 12.

<sup>14</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, “Tinjauan Islam Soal Bencana Alam”, *Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol.5, No.1 (2009), 15.

*Ketujuh*, skripsi yang ditulis oleh saudari Siska Yuliana, yang berjudul Fenomena petir dalam perspektif al-Qur'an dan sains, penulis menjelaskan tentang terjadinya petir dalam al-qur'an dan kekuasaan Allah Swt.<sup>15</sup>

*Kedelapan*, jurnal yang ditulis oleh Rahendra maya, yang berjudul "Penomena awan cumulonimbus dalam al-Qur'an". Penulis menjelaskan di dalam jurnal tersebut bahwa terjadi kecelakaan yang menimpa salah satu maskapai penerbangan dari malaysia. Walaupun banyak pihak yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut diprediksi karena kesalahan manusia, mesin, dan faktor alam yaitu cuaca, namun ada faktor yang menyatakan karna penabrakan pada awan, yang kemudian banyak dibicarakan sebagai awan cumulonimbus.<sup>16</sup>

Dari beberapa tinjauan fustaka di atas, kebanyakan peneliti sebelum penulis membahas tentang hujan itu turun, penulis melihat bahwa objek kajian yang diteleti di sini masih mempunyai peluang untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ayat al-Qur'an tentang Fenomena turunnya hujan menurut tafsir Thantawi Jauhari, untuk itu penulis mengkaji lagi tentang ayat hujan dan petir.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Hermeneutik Al-Qur'an**

Hermeneutik adalah sebuah kata yang akhir-akhir ini sedang banyak diperbincangkan. Walaupun kata ini sudah cukup lama dikenal, namun pengetiannya yang kian berkembang dan marak digunakan. Apabila pada awalnya "sekedar" epistemologis, kini kata hermeneutik telah masuk ketataran ontologis. Harus diakui bahwa tokoh-tokoh pada umunya yang beraliran pasca moderisme telah berandil besar dalam memunculkan

---

<sup>15</sup> Siska Yuliana, "Fenomena Petir Dalam Perspektif Al-qur'an dan Sains", (*Skripsi*, Universitas syiah kuala, 2015), .8.

<sup>16</sup> Rahendra Maya, "Fenomena Awan Cumulonimbus Dalam Al-qur'an", *Altadabur*, Vol.2, No. 2. (2015), 215.

kembali hermeneutika ditenah-tenah masyarakat. Embusan hermeneutika ke arah timur atau Islam itu tentu saja mendapat tanggapan yang beragam, mengingat kaum Muslim sudah memiliki dan menetapkan upaya tersendiri, yaitu tafsir untuk menafsirkan Al-Quran. Hermeneutika juga merupakan seni praktis, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan atau menerangkan teks-teks, dan semua itu sebagai dasar seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna suatu teks itu tidak jelas. Sebagai seni menafsirkan, hermeneutika mengahruskan tiga komponen yang ada di dalamnya yaitu teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks sebagaimana yang diinginkan sipembuat teks tersebut.<sup>17</sup>

Pembacaan hermeneutik terhadap al-Qur'an menjadi signifikan dan mempunyai kedudukan urgensi yang cukup tinggi untuk mendukung upaya-upaya tersebut. Tidak dapat dipungkiri, metodologi semacam ini hadir dengan kemasan yang beragam. Hal tersebut muncul efek dari berbagai disiplin keilmuan yang memberikan corak dan warna tersendiri terhadap metodologi interpretasi al-Qur'an, sehingga hal tersebut tidak jarang melahirkan sesuatu yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan produk interpretasi sarjana Islam klasik.<sup>18</sup>

### **G. Metode Penelitian.**

Metode penelitian adalah sejumlah rencana dan cara yang digunakan seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang ia lakukan agar nantinya penelitian yang ia teliti dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sehingga bisa di sumbangkan ke dalam pustaka keilmuan dan

---

<sup>17</sup> M Ilham Muchtar, "Analisi Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-quran" *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol.13, No.1 (Juni 2016), 67-89.

<sup>18</sup> M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Diskursus Islam*, Vol.2, No.1, (2014), 210-211.



diambil manfaatnya untuk memperluas ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

## 1. Jenis Penelitian

Dalam mengumpulkan data dan informasi, penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>20</sup> *Library Research* disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik itu buku, majalah, dokumen, ensiklopedi, kamus, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>22</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.<sup>23</sup>

Sumber data primer yang dipakai penulis sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Kitab Tafsir *al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Ṭhanṭhawī Jauhārī dan Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya al-Alūsī , serta ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup>M.Hariwijaya, *Metode dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi:Elmatara*, (Jakarta: Diandra kreatif, 2017), 106.

<sup>20</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka setia, 2011), 269-272.

<sup>21</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (medan: Jurnal iqra, 2014)

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 412-413.

<sup>23</sup>Gatot Subrata, S.Kom, , *Kajian Ilmu Perpustakaan Literatur Primer sekunder dan Tersier*, (Malang: ACADEMIA ), 6.

Dalam tafsir Ṭhanṭawi Jauhārī ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadist dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat hadist tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik. Beberapa mufasir yang mendukung penafsiran ini yaitu Imam al-Ghazali, Abu al-Fadl al-Mursi, al-Suyuti, Fakhr al-Din al-Razi, dan Muhammad Abduh.<sup>24</sup>

Sumber data sekunder, penulis menggunakan metode *Library Research*, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang bersangkutan dengan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an tentang hujan dan petir, seperti referensi dari buku, dokumen, jurnal, skripsi, dan lainnya dengan tujuan menyempurnakan penelitian.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data peneliti mengambil metode Tafsir muqaran yang secara etimologi (bahasa) diambil dari kata "fassara-yufassiru-tafsiran" yang artinya adalah keterangan atau uraian. Sedangkan menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang di definisikan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna al-Qattan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun dan yang melengkapinya.<sup>25</sup>

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al Farmawi yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian di kaji, di teliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun

---

<sup>24</sup> Almainingsih, "Studi Tafsir saintik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim", *At-Tibyan*, Vol.1, No.1, (Januari-Juni 2016), 98.

<sup>25</sup> Manna' Al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.

khalaf atau menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun al-mat'sur. Selain itu tafsir muqaran digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis nabi, yang secara lahiriah berbeda. Kemudian setelah itu menjelaskan bahwa diantara hal tersebut ada corak penafairannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasai.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Dalam memudahkan penulisan skripsi, demi mendapatkan pemahaman yang jelas dan sistematis, maka sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**Bab Pertama** : berupa pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab kedua** : membahas gambaran umum tentang pengertian fenomena hujan dan petir, yaitu dengan menjelaskan pengertian hujan dan petir itu sendiri seperti fungsi dan manfaat. yang di mana fenomena turunnya hujan itu termasuk ke dalam rezeki atau termasuk azab yang telah Allah kehendaki dan di dalam bab ini penulis menguraikan ayat-ayat al-Qur'an tentang fenomena turunnya hujan dan petir, serta mengaitkan kata dengan makna yang dikandungnya.

**Bab Ketiga** : di dalam bab ini penulis menguraikan tentang kitab tafsir *al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Ṭhanṭāwī Jauhārī dan tafsir *Rūh al Ma'anī* karya al-Alūsī, Yang diawali dengan biografi beliau dan karya-karyanya serta perjalanan beliau yang berperan sebagai mufasir dan sufistik. Selain itu juga penulis akan menguraikan bagaimana beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut serta latar belakang, metode dan alasan beliau menciptakan kitab tasir al-Jawāhīr dan tafsir Rūh Al Ma'anī.

---

<sup>26</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-qur'an", *Wahana Inovasi* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2020), 78.

**Bab Keempat :** di bab empat ini penulis menjelaskan poin-poin, yaitu ayat-ayat tentang turunnya hujan dan petir, serta gambaran umum yang lainnya serta memaparkan ayat-ayat beserta tafsirannya, juga membahas persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menurut kitab tafsir Ṭhanṭāwī Jauhārī dan tafsir Rūh Al Ma'ānī karya al-Alūsī.

**Bab kelima :** di bab terakhir ini adalah bab penutup dimana di bab ini berisikan kesimpulan dari hasil seluruh penelitian. Dengan disertai kelebihan, kekurangan, dan saran-saran.

